

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya al-Qur'an ialah Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Selain itu al-Qur'an juga berperan sebagai *asasi (undang-undang)* sekaligus *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia) pada umumnya bagi orang-orang yang beriman dan taqwa kepada Allah pada khususnya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surah Al-Baqoroh (2):2, Allah SWT berfirman :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qu'ran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-baqoroh : 2)

Selain berfungsi sebagai petunjuk manusia, al-Qur'an juga sebagai kitab suci yang diturunkan Allah agar manusia keluar dari jaman kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya kebenaran, serta penuh rahmat dari Allah, memberi kabar gembira untuk kaum muslimin, dan juga sebagai mu'jizat yang paling mulia, yakni mu'jizat yang tidak diberikan kepada nabi-nabi terdahulu dan hanya kepada nabi Muhamad SAW.¹

Dzikir adalah amalan para hamba Allah yang paling utama, dan ditekankan lebih seratus kali di dalam al-Qur'an agar mendapatkan ketentraman hati dan jiwa, dan keridhoan Allah SWT. Dan dapat kita ketahui pula bahwa dzikir termasuk perintah Allah yang sangat besar, juga

¹Ali sodirin " Praktik Pembacaan *Ratib Al-Haddād* di Jam'iyah Eling Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kcc. Brebes" 2018, UIN Walisongo. Hlm. 1

merupakan bentuk pendekatan yang terbaik kepada-Nya serta termasuk wasilah yang cepat sampai kepada Allah. Dzikir juga merupakan senjata paling ampuh untuk menyalahkan sang musuh dan perbuatan layak untuk memperoleh pahala. Selain itu, dzikir juga sebagai bendera islam, pembersih hati, pelindung diri dari sifat munafiq, ibadah paling mulia, juga kunci sebuah keberhasilan.²

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya;"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang banyak ,dan sucikanlah dia pagi dan petang" (QS. Al-Ahzab 41-42)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang". (QS.Ar-ra'du : 28)

Ayat di atas menyeru pada kaum muslimin agar senantiasa meluangkan waktunya di pagi dan juga petang dan dalam keadaannya apapun, dimanapun untuk senantiasa berdzikir mengingat Allah, agar hati kita merasa tenang, merasa dilindungi. Selain itu zikir juga merupakan ibadah yang paling ringan di antara ibadah-ibadah yang lain seperti sholat.

Mayoritas masyarakat kaum muslim secara luas sudah sering berdzikir yakni dzikir *ratib al-Haddād*. Dzikir *ratib al-Haddād* ini disusun oleh salah seorang ulama besar di Hadramaut, yaitu Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad *al-Haddād*. beliau dikenal sebagai seorang mujaddid (pembaharu) di masanya. Tulisan- tulisannya dikenal luas dan tersebar di

² Iffaddiniyah "Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Dzikir *Ratib Al-Haddād* Di Majelis Ta'lim *Faḍilat ussolawat*" 2021, UIN Syarif Hidayatullah. H.2

seluruh dunia, antara lain an-Nashaih ad-Diniyah, Risalah al-Mu'awanah, an-Nafais al-'Alawiyah fi al-Masa'il al-Shufiyah.

Di Indonesia sendiri saat ini sudah banyak macam-macam bentuk dzikir kepada Allah, salah satunya yang paling diketahui yaitu *ratib al-Haddād* yang paling sering dibaca oleh kalangan majlis ta'lim, majlis dzikir, hingga pondok pesantren, Bahkan seluruh masyarakat di dunia. Selain itu dzikir *ratib al-Haddād* juga merupakan salah satu dzikir yang paling sering dibaca oleh para wali Allah. Lafadz-lafadz yang ada dalam *ratib al-Haddād* juga tidak berbeda dari dzikir yang lain, yang bersumber dari al-Qur'an, juga sholawat nabi di dalamnya.

Penulis lain yaitu M. Mansur mengemukakan dalam bukunya bahwa *"konsep Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana dipahami dan dirasakan secara jelas oleh umat Islam."*. Sepengetahuan saya, yang penulis sampaikan disini adalah "praktik mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, di luar kondisi tekstualnya". Pengamalan al-Qur'an tidak mengarah pada pemahaman amanat nashnya, tetapi didasarkan pada penafsiran adanya *'fadhilah'* dari bagian-bagian tertentu dari teks Al-Qur'an, yang bermanfaat bagi pengamalan kehidupan sehari-hari manusia.³

Seiring perubahan zaman yang semakin canggih, kajian mengenai al-Qur'an semakin luas dan berkembang. Dari kajian teks kepada kajian sosial, budaya. Dan kemudian saat ini yang sedang dibahas adalah kajian living Qur'an. Seperti yang di katakana M. Mansyur dalam bukunya yang berjudul

³M. Mansyur, dkk., *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 5.

"Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits" bahwa al-Qur'an bermula dari *Qur'an in every day life*, dalam artian makna dan fungsi yang nyata yang dipahami dan di alami masyarakat muslim itu sendiri. Misalnya fenomena sosial terkait dengan fungsi al-Qur'an, penggalan ayat-ayat al-Qur'an yang di jadikan pengobatan, do'a-do'a, sholawat dan sebagainya yang ada di masyarakat muslim tertentu saja.⁴

Ratib secara bahasa berasal dari bahasa Arab dan berarti "tatanan atau ketertiban". Dalam tasawuf, kata ratib digunakan sebagai bentuk dzikir bagi seorang guru tariqot atau ulama untuk dibaca secara berjama'ah oleh seseorang atau beberapa orang pada waktu tertentu menurut aturan yang ditentukan oleh penciptanya. Umumnya, dzikir yang di program menjadi ratib terdiri dari pilihan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatukan Allah, mensucikan Allah, meminta pengampunan dan berdoa untuk pilihan. Selain itu, ratib mampu menyembuhkan penyakit fisik dan mental, membawa nutrisi, mencegah cedera, dan memulihkan sihir. Salah satunya adalah *ratib al-Haddād*. *Ratib al-Haddād* adalah praktik sosial-keagamaan yang menggabungkan ayat-ayat dari Al-Qur'an.

Adapun dzikir lain yang dikembangkan oleh Abdullah bin Alwi *al-Haddād* dalam masyarakat Indonesia. Karena sudah terbukti mayoritas orang Indonesia mengamalkan dzikir *ratib al-Haddād*. Salah satunya di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Desa Rajasinga, Kec. Terisi Kab. Indramayu. *Ratib al-Haddād* ini selain berdzikir dalam mengingat Allah, juga merupakan media komunikasi kita kepada Allah SWT.

Rutinitas pembacaan *ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum merupakan kegiatan spiritual santri setempat yang sudah berlangsung

⁴ M.Mansyur, "Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed. Sahiron syamsuddin" (Yogyakarta: TH. Press,2007), H.5-7

sejak 2010 hingga sekarang. Yang melatar belakangi rutinan dzikir *ratib al-Haddād* ini karena sebagai manusia juga sebagai santri yang sedang menuntut ilmu kita harus senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri, berkomunikasi dengan-Nya, juga memohon agar di jauhkan dari penyakit.⁵ Kegiatan ini merupakan perwujudan dari kegiatan interaktif yang bertujuan mengetahui reaksi mengenai pemahaman ayat al-Qur'an yang di cantumkan ke dalam *ratib al-Haddād*. Yang tidak ditemukan pada *ratib* lainnya.

Dalam perwujudan kegiatan tersebut yang saya temukan seperti halnya pembacaan surat *al-Fatihah* sebagai *Tawassul*. Pembacaan ayat kursi, al-ikhlas, al-falaq, an-nas dibaca 3x, sholawat tibbil qulub dibaca 3x, sholawat fatih dibaca 3x, lafadz *audzubikalimatillahi tammati kulliha min syarri ma kholaq* 3x, lafadz *bismillahiladzi la yadurruhu syai'un fil ardi wala fi samaai wahuwas sami'ul 'alim* sebanyak 3x, lafadz *ya dzal jalali wal ikrom amitna 'ala dinil islam* sebanyak 7x, lafadz *asstagfirullah robbal baroya astaghfirullah minal khotoya* sebanyak 3x, di akhiri do'a sebagai penutup.⁶

Salah satu tradisi dzikir yang di praktikan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum ini adalah ranah studi living Qur'an seperti yang sudah di paparkan di atas, yang manfaatnya bukan hanya untuk mendapatkan ketenangan hati, tetapi juga merupakan media komunikasi kita kepada Allah, yang juga bertujuan untuk memohon agar dijauhkan dari wabah penyakit, dan penyakit sihir yang di alami para jama'ah. Kemudian posisi al-Qur'an yang hadir di tengah masyarakat ini yaitu sebagai *hudan linnas* yakni petunjuk bagi seluruh manusia. Masyarakat majlis zikir ja'il jami juga Pondok Pesantren Miftahul'ulum memposisikan al-Qur'an sebagai *Hudan*

⁵Data diolah berdasarkan wawancara bersama Habib Ahmad Rofiq Basyaiban tanggal 24 Oktober 2021 di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi-Indramayu

⁶ Abdullah bin Alwi *al-Haddād*, "*Ratib al-Attas wa Ratib al-Haddād*"(Pekalongan, Maktabah

linnas juga sebagai media atau do'a untuk mengabdikan sebuah hajat seluruh jama'ah atau santri yang membacanya.

Keunikan dari pondok pesantren Miftahul 'ulum yaitu pondok yang berasaskan shalafiyah namun, pendidikan yang diterapkannya modern mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang canggih serta tetap menanamkan nilai-nilai islami di dalam setiap kegiatannya. Pondok pesantren Miftahul 'ulum juga lebih memprioritaskan dan menekankan santrinya untuk berbahasa arab dan asing dalam berkomunikasi setiap harinya.

Alasan saya memilih pondok pesantren Miftahul'ulum sebagai tempat penelitian yaitu selain pernah menjadi santri selama 3 tahun, kemudian saya sengaja menentukan lokasi penelitian ini dan sudah saya pertimbangkan secara matang sesuai dengan penduduk di desa Rajasinga sendiri mayoritas sebagai santri berdasarkan data dan pengalaman yang saya ketahui. Pondok pesantren ini juga termasuk pondok pesantren terbaik dan terbesar ke-2 di Indramayu di antara pesantren-pesantren lainnya, dan juga yang lebih dulu mengamalkan dzikir *ratib al-Haddād* hingga saat ini.

Dari situ, peneliti memiliki keinginan untuk meneliti santri Desa Rajasinga Terisi Indramayu yaitu di pondok pesantren Miftahul 'Ulum, yang mana para santri diwajibkan ikut mengamalkan amalan dzikir *ratib al-Haddād*, namun pengamalan tersebut belum diketahui secara garis besar manfaatnya dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari. Dari latar belakang tersebut, apakah ada resepsi fungsional dari pembacaan dzikir *ratib al-Haddād*, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam. Penulis mencoba meneliti masalah ini dengan penelitian yang berjudul **“TRADISI PEMBACAAN RATIB AL-HADDĀD DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM (STUDI LIVING QUR'AN)”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana praktik pembacaan *ratib al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi?
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan *ratib al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Semua penelitian pasti memiliki tujuan tertentu dalam melakukan penelitian ini, tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan *ratib al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum.
2. Untuk mengetahui makna tradisi pembacaan *ratib al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengamalan *ratib al-Haddād* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan media komunikasi santri di pondok pesantren Miftahul 'Ulum kepada Allah, bagaimana pengaruh sesudah mengamalkan *ratib al-Haddād*. Kegunaan lainnya adalah sebagai bahan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, khususnya dalam penelitian yang diarahkan pada mahasiswa Islam.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi pengamalan dzikir *ratib al-Haddād* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.
- b. Bagi santri, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengamalan *ratib al-Haddād* untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual santri bagaimana pengaruh sesudah mengamalkan *ratib al-Haddād*, sehingga santri bisa beribadah lebih giat lagi.

- c. Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan gambaran bahwa para santri masih membutuhkan bimbingan dan arahan dengan pendekatan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Tradisi Pembacaan *ratib al-Haddād* merupakan bentuk dzikir atau mendekatkan diri kepada Allah, dalam penulisan proposal skripsi ini penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan cirri khas penelitian yang akan dilakukan, dan juga perbedaannya dengan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang serupa yang menjadi acuan penelitian ini antara lain :

Hasil penelitian dari saudari Sri Utami, 2010 dengan judul "Pengaruh dzikir *ratib al-haddād* terhadap kesehatan mental korban gempa (studi kasus majlis zikir Al-Ghifari Bengkulu)" ia memaparkan Majelis Dzikir al-Ghifariy Bengkulu menyimpan sesuatu yang istimewa tentang kesehatan mental para jamaahnya, terutama paska terjadinya gempa pada kesehatan masyarakat, sehingga mereka bisa tegar menghadapi bencana atau cobaan Allah berupa gempa bumi. Berdzikir ternyata mempunyai fungsi yang luar biasa, baik secara vertikal atau horizontal, bisa menyelesaikan problematika manusia dengan Tuhannya dan problematika dengan manusia lain, serta kepada seluruh makhluk yang di seluruh alam.⁷ Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti bahwa dzikir ini sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga agar terhindar dari segala penyakit.

⁷Sri Utami, "Pengaruh Dzikir *Ratib Al-Haddād* Terhadap Kesehatan Mental Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifari Bengkulu)" 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian dari Heri Sunarto, 2015 dengan judulnya "Urgensi Kegiatan *Ratib Al-Haddād* Dalam Meningkatkan Keimanan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo" ia memaparkan bahwa kegiatan dzikir *ratib al-Haddād* sangatlah penting untuk dilaksanakan oleh para santri agar hati mereka selalu terjaga dan akhirnya lama-kelamaan akan membawa pengaruh yang besar terhadap akhlaq dan moral santri bahkan sebagai pemacu kesuksesan dari tujuan pendidikan di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.⁸ Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga agar dijauhkan dari segala wabah penyakit, dan terhindar dari bahaya sihir.

Hasil penelitian dari saudara Ali Sodirin, 2018 dengan judul "Praktik Pembacaan *Ratib Al-Haddād* Di Jam'iyah Eling Nurul-Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes" ia menerangkan bagaimana cara berdo'a dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar dalam menjalankan kehidupan dalam ketenangan.⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai obat dari segala sakit, dan terhindar dari hal-hal mistik.

Hasil penelitian dari saudara Abdul Hadi, 2018 dengan judul " Pengaruh Dzikir *Ratib Al-Haddād* Terhadap *Psychological Well Being* Pada Jama'ah *Al-Awwābien* Palembang Darussalam" ia menegaskan bahwa Majelis dzikir *al-Awwābien* Palembang Darussaalam menyimpan keistimewaan dalam meraih kesejahteraan psikologi dan kebahagiaan jiwa

⁸ Henri Sunarto, "Urgensi Kegiatan *Ratib Al-Haddād* Dalam Meningkatkan Keimanan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo" skripsi STAIN Ponorogo 2015.

⁹ Ali sodirin " Praktik Pembacaan *Ratib Al-Haddād* di Jam'iyah Eling Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes" 2018, UIN Walisongo

para jama'ahnya setelah rutin melakukan kegiatan dzikir *ratib al-Haddād*.¹⁰Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga agar hidup dengan jiwa yang tentram karna selalu berdzikir.

Hasil Penelitian dari saudari Mamay Maesaroh, 2018 dalam jurnal konselingnya " Intensitas Dzikir *Ratib Al-Haddād* dan kecerdasan spiritual santri" ia menuliskan bahwa pentingnya santri memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi agar bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya di pesantren sehingga dapat hidup lebih bermakna. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembacaan dzikir.¹¹Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga agar di mudahkan dalam tholabul 'ilmi di pesantren.

Hasil penelitian dari saudara Ilham Maulana, 2019 dengan judul" Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan *Ratib Al-Haddād* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)" ia memaparkan makna pembacaanayat-ayat al-Qur'an dalam *rutinan ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Tarbiyatul IslamAl-Falah berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ada tiga kategori makna,yaitu makna *obyektif* sebagai *rutinan* para santri, makna *ekspresive* sebagai bentuk ketaatan

¹⁰Abdul Hadi " Pengaruh Dzikir *Ratib Al-Haddād* Terhadap Psychological Well Being Pada Jamaah Al-Awaabien Palembang Darussalam" 2018 UIN Raden Fatah Palembang

¹¹Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir *Ratib Al-Haddād* dan Kecerdasan Spiritual Santri" 2018 Jurnal Konseling

kepada guru, kedisiplinan, fadilah, dan akhlak.¹²Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga sebagai kegiatan spiritual santri agar dimudahkan dalam menjalani tholabul 'ilmi selama di pesantren.

Hasil penelitian dari saudara Abdullah Afif, 2020 UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya "Efektivitas Manajemen Majelis Ta'lim *Ratib Al-Haddād Wa Dakwah* Dalam Meningkatkan pemahaman agama pada remaja keturunan Arab Di Kampung Sungai Bayas Kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang" ia menegaskan bahwa remaja di kampung sungai Bayas ini untuk pemahaman agamanya baik dari sisi intern artinya mereka mengerti agama dan mampu mempraktekkan ajaran yang telah mereka pelajari selama ini, para remaja ini saling bahu membahu dalam membangun persatuan guna membentengi mereka dari pengaruh buruk yang terjadi diluar kampung sungai Bayas mengingat lingkungan disekitar kampung sungai bayas merupakan lingkungan yang sering terjadi premanisme, minum-minuman keras, berjudi dan lain-lain. Berdasarkan permasalahan tersebutlah para pemuda akhirnya mengikuti *Majlis Ratib Haddād Wa Dakwah* Palembang. Pada kegiatan pembacaan *ratib al-Haddād*, Pembina melihat beberapa perubahan tingkah laku para remaja seperti tutur kata yang bagus, pakaian rapi dan tertib dalam melaksanakan kegiatan pembacaan *ratib al-Haddād*.¹³Perbedaannya dengan penelitian yang saya

¹² Ilham Maulana, " Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan *Ratib Al-Haddād* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)" (*Skripsi* IAIN Salatiga, 2019).

¹³ Abdullah Afif , " Efektivitas Manajemen Majelis Ta'lim *Ratib Al-Haddād Wa Dakwah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Remaja Keturunan Arab Di

teliti bahwa dzikir ini sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga sebagai kegiatan spiritual menjadi lebih dekat dengan sang khaliq.

Hasil Penelitian dari saudara Baihaki, 2020 dengan judul " Menghidupkan al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratib *Al-Haddād* di pondok pesantren Mumtaz Ibadurrahman" bahwa di pondok Mumtaz Ibadurrahman ini menerapkan pembacaan dzikir *ratib al-Haddād* di Pesantren Mumtaz Ibadurrahman menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan pesantren. Kegiatan pembacaan inipun memiliki manfaat baik bagi para santri, maupun juga institusi pesantren, seperti juga diakui dalam pemahaman para ustadz dan pengasuh pesantren.¹⁴Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* dengan tradisi kegiatan dzikirnya yang sudah menjadi kewajiban santri setiap malam jum'at tepatnya ba'da isya. Pembacaan *ratib al-Haddād* ini sebagai media berkomunikasi dengan Allah SWT, meminta pertolongan juga sebagai pendekatan diri para santri agar kuat dalam menjalani *tholabul 'ilmi* di pesantren. sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga agar lebih mendekatkan diri kepada sang khaliq.

Hasil penelitian dari Eka Pramudita, 2021 IAIN Ponorogo dalam skripsinya " Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Rutinan Dzikir *Ratib Al-Haddād* dalam Membentuk Akhlak Santri di

Kampung Sungai Bayas Kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur III Kota Palembang" (Skripsi UIN Raden Fattah Palembang,2018).

¹⁴Baihaki, " Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir *Ratib Al-Haddād* di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman" (skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2020)

Pondok Pesantren *As-Syafi'iyah* Durisawo Ponorogo" ia menegaskan upaya untuk membangun akhlak santri dengan berbagai metode, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan melalui kegiatan rutin dzikir *ratib al-Haddād*.¹⁵Perbedaannya dengan penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT juga sebagai ikhtiar kita kepada sang Khaliq agar dikabulkan segala hajat selama di dunia.

Hasil penelitian dari saudari Iffatuddiyanah, 2021 dengan judul "Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Dzikir *Ratib Al-Haddād* Di Majelis Ta'lim *Fadhilatus Ṣalawat*" ia menegaskan pembacaan *ratib al-Haddād* ini adalah bentuk dzikir yang merupakan amalan para hamba Allah, dan guna mengharapkan keridhoan Allah.¹⁶ Perbedaannya dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang saya teliti fokus membahas dzikir *ratib al-Haddād* sebagai media komunikasi manusia kepada Allah SWT, dan dijauhkan dari segala penyakit.

F. KERANGKA TEORI

1. Living Qur'an

Kajian Living Qur'an merupakan ilmu baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang pernah ada. Kajian ini merupakan bagian dari studi tentang al-Qur'an namun tidak lagi menekankan pada keberadaan tekstualnya saja, melainkan tentang fenomena sosial yang muncul dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada waktu tertentu.¹⁷

¹⁵Eka Pramudita, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Rutinan Dzikir *Ratib Al-Haddād* Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo" (*Skripsi* IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁶ Iffaddiniyah "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir *Ratib Al-Haddād* Di Majelis Ta'lim *Fadhilatussholawat*" (*Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁷M. Mansyur, dkk., "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH.Press, 2007).

Secara etimologi (bahasa), *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu kata Living yang memiliki arti hidup dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Dari situlah kemudian di Indonesia istilah *Living Qur'an* sering diartikan sebagai "al-Qur'an yang hidup". Dan secara terminologis merupakan sebuah tenaga penelitian terhadap adanya praktek menghidupkan al-Qur'an pada suatu golongan masyarakat yang pada mulanya hanya sekedar pembacaan atau pengamalan tanpa dasar menjadi lebih ilmiah.¹⁸

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya." Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Dengan pengertian seperti ini, maka "dalam bentuknya yang paling sederhana" The Living Qur'an tersebut "pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Qur'an itu sendiri.

Ada beberapa metode dalam penelitian Living Qur'an ini yaitu :*yang pertama*, melakukan observasi atau pengamatan juga terjun langsung mengikuti kegiatan dzikir *ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum dengan tujuan untuk memahami, menemukan arti, dan bukti dari fenomena sosial keagamaan di lingkungan pesantren ini. *Yang kedua*, wawancara atau interview yakni menggali informasi juga mengumpulkan data, melakukan tanya jawab dengan tokoh di pondok pesantren guna mendapatkan data terkait penelitian ini. Ketiga, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan dokumen baik dokumen tertulis, berupa foto, ataupun rekaman.

¹⁸M. Mansyur, dkk., "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*".

2. Resepsi Fungsional

Resepsi Al-Qur'an, dalam terminologis merupakan kajian mengenai sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan itu bisa berupa cara masyarakat mengamalkan ajaran moralnya atau cara masyarakat dalam membaca dan melantunkan ayat-ayatnya atau cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya.¹⁹

Resepsi al-Qur'an memiliki 3 macam atau corak dalam penerapannya yaitu, *Pertama*, resepsi eksegesis atau hermeneutik. Yaitu ketika al-Qur'an dijadikan sebagai teks bahasa Arab dan memiliki makna secara bahasa. Resepsi eksegesis ini merupakan bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya Tafsir. *Kedua*, Resepsi Estetis. Resepsi ini memosisikan al-Quran sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan). Al-Qur'an yang dijadikan sebagai teks yang estetis, artinya dalam hal ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an antara lain berupa kajian puitik atau melodik. *Ketiga*, resepsi fungsional. Resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan sebagai tujuan tertentu. Maksudnya adalah menempatkan al-Qur'an sebagai wacana dengan cara dijelaskan dalam konteks perkembangan hermeneutiknya (*humanistic hermeneutics*), karena dalam hal ini al-Qur'an merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia. Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan praktis ataupun normatif yang mendorong lahirnya sebuah perilaku.²⁰

¹⁹ Aminah Fitriyani, "Resepsi fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal" (*Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 2020).

²⁰ Aminah Fitriyani, "Resepsi fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal" (*Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 2020).

Resepsi fungsional ini dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat. Dalam praktisnya bisa dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dan di amalkan. Tampilannya juga bisa berupa praktek rutin bersama, individual, adat dan hukum politik. Sehingga terciptalah resepsi tradisi-tradisi yang khas terkait al-Qur'an.

Dalam penelitian ini saya menggunakan resepsi fungsional untuk mengetahui respon yang dirasakan santri dan masyarakat sekitar dalam tradisi pembacaan *ratib al-Haddādi* pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi Indramayu.

3. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis atau biasa di sebut hermeneutik yaitu ketika al-Qur'an dijadikan sebagai teks bahasa Arab dan memiliki makna secara bahasa. Resepsi eksegesis ini merupakan bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya Tafsir Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku dalam tradisi sosial masyarakat. Begitu pula pemaknannya melahirkan eksegesis (tafsir sosial). Pemahaman dan pemaknaan tersebut kemudian di sebut "Living Qur'an".

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an. Gagasan dasar Tafsir adalah tindakan penafsiran Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out leading*", atau "*es-positions*", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian sebuah teks". Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks

menyampaikan makna tekstual dengan di ungkapkan melalui tindakan penafsiran.²¹

G. METODE PENELITIAN

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian ini, agar membuahkan hasil yang mampu dipertanggungjawabkan, yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (data yang dikumpulkan berupa tulisan dan bukan angka). Yang dimaksud Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²²

2. Sumber Data

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data langsung dikumpulkan dan diambil oleh penulis dari sumber pertamanya yaitu kitab *ratib al-Haddād* dan pengasuh pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi Indramayu.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen,yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi, seperti buku-buku

²¹ Moh. Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an : (Kajia Living Qur'an Di kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru,Kabupaten Malang)" (*Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020).

²² Lexy J. Moleong, "*Mctodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*,"(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

sejarah dan jurnal untuk mendukung teori serta metode agar dapat mendeskripsikan dari sumber primer serta dokumen-dokumen kajian sastra untuk mendukung analisis mengenai praktik *dzikir Ratib al-Hadad*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam Penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti catatan-catatan dan buku-buku lainnya. Atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan, rekaman suara dan sebagainya. Dokumentasi dalam hal ini adalah mengenai praktik pembacaan *Ratib al-Hadad*. Dari hasil catatan-catatan atau rekaman, yang telah didapat kemudian dianalisis. Metode ini juga untuk memperoleh data-data dari pengasuh dan santri setempat.

b. Metode Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi adalah kegiatan pengamatan dan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi sangat penting dalam praktik penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang kita amati dari hari ke hari di tengah Pondok Pesantren.

c. Metode wawancara

Wawancara yakni Tanya jawab dengan tokoh terkait penelitian tersebut dengan tujuan menggali informasi dan data yang akurat. Metode wawancara dalam Living Qur'an ini bertujuan mengetahui dan mengamati fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini yang

saya wawancarai adalah pengasuh pondok pesantren Miftahul'ulum Terisi Indramayu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang penulis gunakan dimulai dengan menelusuri seluruh data yang tersedia yaitu dari hasil wawancara.

5. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian, saya meneliti di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Desa Rajasinga Kecamatan Terisi lokasi penelitian Kabupaten Indramayu.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran umum tentang *Ratib Al-Haddād* dan Living Qur'an: Definisi *Ratib Al-Haddād*, sejarah *Ratib Al-Haddād*, Faedah & Keutamaan Dzikir *Ratib Al-Haddād*, biografi Habib Abdullah bin *Al-Haddād*, Makna Bacaan Dzikir *Ratib al-Haddād*.

BAB III mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum: Letak Geografis pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Sejarah berdiri & berkembangnya pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Visi dan Misi di dirikannya pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Sistem pembelajaran pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Kegiatan Rutin dan aktivitas santri pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Struktur kepengurusan pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Biografi pengasuh pondok pesantren Miftahul 'Ulum.

BAB IV Proses Penelitian mengenai Asal- usul Tradisi Pembacaan Dzikir *Ratib Al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum, Proses

pelaksanaan Dzikir *Ratib Al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum (Waktu dan tempat Pelaksanaan Tradisi *Ratib Al-Haddād*, Pelaku tradisi *Ratib Al-Haddād* Urutan bacaan *Ratib Al-Haddād*), Makna Tradisi *Ratib Al-Haddād*.

BAB V yaitu kesimpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian mengenai Tradisi Pembacaan *Ratib Al-Haddād* di pondok pesantren Miftahul 'Ulum Terisi Indramayu.

